**FENOMENA “BUNUH DIRI”
DI KALANGAN USIA MUDA INDONESIA
DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT MANUSIA**

Oleh : Prasetyo Kurniawan

Abtrak

Dalam artikel ini berupaya menjelaskan tentang kasus bunuh diri di kalangan remaja pemuda khususnya di wilayah Indonesia. Bunuh diri merupakan tindakan yang melukai diri sendiri sampai kehilangan nyawanya. Dan dapat dilakukan berbagai macam cara dan dapat dilakukan di mana saja. Banyak penyebabnya banyak sekali, seperti faktor ekonomi, faktor pergaulan, faktor asmara, faktor keharmonisan dalam keluarga, dan masih banyak faktor yang lain. Angka kematian anak muda di Indonesia dengan bunuh semakin tahun semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa kualitas remaja pemuda Indonesia tidak bagus, hal tersebut dikarenakan ketidaksanggupan atau mudah menyerah pada keadaan yang terjadi pada kesempatan itu. Banyak teori yang menjelaskan tentang bunuh diri, dapat dijelaskan melalui mata kuliah filsafat manusia yaitu teori tentang Kematian dan tentang Manusia.

Kata Kunci : Bunuh Diri, Kematian, Usia Muda

A. Pendahuluan

Fenomena bunuh diri yang terjadi di Indonesia belakangan ini semakin meningkat drastis. Terutama kasus yang melibatkan remaja sampai pemuda. Pada data yang dicatat oleh WHO yang bertindak sebagai badan koordinator kesehatan umum internasional, terdapat 10 ribu penduduk Indonesia bunuh diri pada tahun 2012. Dan angka tersebut semakin meningkat.

Terdapat contoh kasus bunuh diri di Indonesia yang melibatkan usia muda, diantaranya adalah Eko Prasetyo meninggal gantung diri akibat skripsinya tidak kunjung selesai (15 Januari 2008), Af Hardiman seorang mahasiswa melakukan aksi bunuh diri di Danau Singkarak, Sumatra barat (14 Oktober 2011 dan Andriyadi, pemuda berusia 21 tahun nekat melakukan bunuh diri akibat putus cinta dengan memotong urat nadinya dengan menggunakan *cutter*.

Bunuh diri tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, jumlah kekayaan, dan jabatan, bunuh diri juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dilihat dari lika-liku dan perjalanan hidup seseorang yang berbeda-beda, bunuh diri salah satu cara untuk mengakhiri hidupnya yang banyak permasalahan atau beban yang dijalani. Padahal kesempatan hidup di dunia merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia sendiri secara gratis.

Eksekusi bunuh diri banyak dilakukan berbagai cara, misalnya seperti gantung diri, terjun dari tempat yang tinggi, minum racun, menabrak diri di kereta yang melintas, menusuk, membakar diri, menyanyat nadi, dan lain sebagainya. Bunuh diri merupakan peristiwa yang miris karena mengakhiri hidupnya akibat keputusan yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, laki-laki memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri yang cukup tinggi dari pada perempuan. Hal tersebut dikarenakan saat berusaha melakukan percobaan bunuh diri, perempuan tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh. Perempuan lebih cenderung memotong nadi atau minum obat-obatan atau racun yang tidak mendatangkan kematian secara

langsung. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung melakukan percobaan bunuh diri dengan melompat dari atas gedung atau gantung diri di pohon.

Bunuh diri yang dilakukan pemuda merupakan kegelisahan akibat dari proses beralihnya dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan akibat dari masa pencarian jati diri. Menurut kaum muda, menjalani hidup sebagai pemuda merupakan proses hidup yang berat seperti masa transisi lainnya. Salah satu sisi pemuda yaitu memiliki sifat labil atau belum matang, atau dapat diartikan masih terdapat kerapuhan saat menjalani permasalahan yang ada di dunia ini. Dalam dimensi kerapuhan tersebut justru mudah menemui berbagai hambatan di tengah jalan dan akhirnya mengalami kejatuhan sampai melakukan bunuh diri karena sesuatu hal yang sepele. Berdasarkan data Komite Anak Nasional tahun 2011, tercatat sebanyak dua puluh tiga pemuda Indonesia, yang 91% diantara berusia 13 sampai 17 tahun. Kasus terbanyak yang ditemukan merupakan permasalahan asmara yang terjalin di usia muda. Dari kasus bunuh diri tersebut dapat menimbulkan pesimisme generasi muda guna sebagai generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Landasan Teori

Bunuh diri bukan kata asing yang masyarakat Indonesia pernah dengar, hampir di seluruh daerah-daerah di Indonesia bahkan dunia terdapat kematian yang penyebabnya ialah bunuh diri. Bunuh diri ini terdapat beberapa teori filsuf yang bersangkutan di dalamnya. Berikut teori bunuh diri yang dikutip di materi perkuliahan Filsafat Manusia :

➤ Teori tentang “Kematian”

Setiap manusia pasti akan menuju ke arah sana (kematian), dan hal tersebut tidak bisa dihindari oleh siapapun yang dihidup di dunia ini. Ada hidup pasti ada mati. Kematian merupakan berhentinya kehidupan atau pemberhentian dinamika manusia. Hidup identik dengan bergerak, aktif, tumbuh, dan berkembang. Dan apabila manusia mengalami kematian, manusia tidak akan lagi bergerak, aktif dan berkembang. Banyak manusia dan para filsuf yang memikirkan ke mana nanti manusia akan berada

setelah manusia tersebut meninggal. Ini merupakan pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan. Terdapat beberapa filsuf yang berpikir apakah manusia akan ada kehidupan setelah mengalami kematian. Ada yang berasumsi bahwa setelah kehidupan manusia terdapat di surga dan neraka.

Surga merupakan puncak dinamika yang membahagiakan, sedangkan neraka merupakan puncak dinamika yang melenakan. Di surga merupakan tempat yang indah dipenuhi dengan berlian dan emas yang banyak bahkan terdapat malaikat-malaikat Tuhan. Dalam ilustrasi berikut menggambarkan bahwa di surga merupakan tempat dimana manusia kelak akan bahagia. Dan neraka merupakan tempat di mana kelak manusia akan disiksa karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Bahkan diilustrasikan di neraka banyak api yang membara-baru yang panasnya menyala-nyala. Dengan gambaran tersebut terdapat makna yang tersirat bahwa keadaan neraka merupakan keadaan yang sangat jauh dari kata menyenangkan atau dapat terbilang keadaan yang mengerikan.

Di dalam teori kematian ini terdapat 2 aliran didalamnya yaitu aliran imanentis dan aliran transendentalis. Aliran imanentis mengemukakan bahwa kematian merupakan puncak kehidupan. Jadi manusia yang hidup di dunia, belum mencapai puncak kehidupan tetapi masih mengalami proses yang ada. Sedangkan aliran transendentalis mengemukakan pendapat yang berbeda yaitu kematian merupakan transisi kepada kehidupan selanjutnya. Manusia setelah meninggal dunia akan hidup kembali di alam/kehidupan yang baru.

Terdapat berbagai macam tanggapan-tanggapan yang berbicara mengenai kematian. Ada tanggapan dari ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Jawaban ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan berisi tentang kajian-kajian teori yang digunakan untuk menjelaskan apakah hal tersebut benar atau salah yang digunakan manusia dengan rasio atau akal. Dan menurut ilmu pengetahuan, kematian merupakan sebuah peristiwa biologis sama halnya dengan kehidupan. Kehidupan merupakan proses biologi yang mempertemukan sel sperma dengan sel telur sehingga menghasilkan

sebuah janin yang bernyawa dan bertumbuh sampai menjadi manusia yang sempurna. Setelah itu, terdapat peristiwa kematian yang dialami manusia, yang di mana menurut mata ilmu pengetahuan merupakan matinya seluruh sel-sel atau organ-organ ada yang di tubuh manusia. Dan apabila dikaitkan kematian dengan proses menuju kehidupan selanjutnya, ilmu pengetahuan ini tidak sanggup menjelaskan dan tidak sanggup menyangkalnya.

Jawaban Filsafat

Terdapat filsuf materialis yang mengatakan bahwa hidup manusia akan lenyap dan hancur dalam arus materi. Manusia hidup susunan struktur dari daya dan materi. Manusia tidak akan hidup kembali setelah kematian. Dan menurut Khant, “ seluruh tugas manusia untuk bertindak etis akan sia-sia belaka, kecuali diandaikan adanya kepastian bahwa jiwa akan hidup terus”. Dan ada tanggapan lain yang mengatakan imortalitas memang tidak bisa dibuktikan secara material tetapi terdapat kemungkinan kecil terjadi.

Jawaban Agama

- Menurut agama Kristen, Islam dan Yahudi terjadi kesepakatan bahwa manusia sebagai person tidak akan mati, melainkan menuju bersatunya dengan Tuhan. Di dalam agama memang menjelaskan dengan jelas bahwa kelak manusia mengalami kematian, ia akan menghadap kepada sang Pencipta-Nya.
- Menurut Buddhisme dan Hindhuisme, terdapat siklus kehidupan yang melampaui kematian. Apabila manusia meninggal dari kehidupan sebelumnya, manusia tersebut akan berubah ke wujud yang lain dan hidup di kehidupan selanjutnya.

➤ Teori tentang “Manusia”

Terdapat filsuf yang bernama Plato yang mempunyai gagasan filsafat yang idealisme. Menjelaskan bahwa sebenarnya ide itu sungguh benar-benar ada. Dan manusia ada di dunia ide. Dunia ide tersebut merupakan cerminan dari ide-ide yang dipikirkan oleh manusia. Dan menurutnya dunia yang ideal adalah dunia ide. Plato

juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari 2 unsur yaitu jiwa dan raga, tetapi yang ideal adalah jiwa.

Menurut Plato, sebelum manusia berstatus badani atau mempunyai raga, sebenarnya manusia sudah berada sebagai jiwa-jiwa yang murni atau disebut dengan pra-eksistensi. Manusia mempunyai ide-ide dan pengetahuan yang didasarkan dan ditangkap dengan rasionya. Ide berasal dari kata “ideos” atau dalam bahasa Indonesia berarti gambar. Apa yang manusia lihat, maka rasio menangkapnya dan membuat gambar ideal di kepalanya.

C. Argumentasi

Hidup memang mempunyai banyak hambatan atau halangan yang siap untuk menghadang. Manusia harus bisa melewati permasalahan yang ada. Tetapi terdapat beberapa orang yang tidak tahan terhadap cobaan tersebut, sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya saja daripada hidup dengan penuh cobaan hidup. Sungguh disayangkan apabila mereka melakukan hal konyol seperti melukai diri sendiri sampai melakukan bunuh diri. Tidak sedikit orang di seluruh dunia yang melakukan hal tersebut. Bahkan lembaga dunia pernah melakukan survei di berbagai dunia, mencatat bahwa ada 800.000 orang yang bunuh diri setiap tahunnya.

Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka bunuh diri diantaranya ialah melakukan sosialisasi tentang bunuh diri di berbagai tempat dan melalui para pemuka agama untuk meyakinkan umat beragama agar tidak melakukan percobaan bunuh diri. Dengan ada bunuh diri tersebut, sebenarnya banyak merugikan bagi keluarga yang ditinggalnya dan orang-orang yang disayanginya. Tidak hanya itu, bunuh diri juga membuat citra orang tersebut jelek. Bunuh diri hanya untuk orang yang depresi akan keadaan yang terus menghapitnya.

Usia muda sekarangpun juga banyak yang melakukan aksi nekat tersebut. Banyak faktor-faktor yang menjadi kendalanya. Anak muda memang belum stabil dalam hal kedewasaan dan mudah mengalami kegelisahan bila terdapat permasalahan. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh orang-orang terdekat atau keluarga. Mereka

harus sering memberi bimbingan dan nasihat-nasihat positif. Karena dengan dukungan dari orang terdekat dan keluarga yang memotivasinya mereka akan merasa diperhatikan, tidak merasa sendirian, dan mereka tidak akan melakukan hal konyol tersebut. Bunuh diri pada usia muda merupakan hal yang tidak wajar, hal yang sungguh disayangkan. Karena pada usia remaja sampai pemuda, mereka belajar tentang banyak hal kehidupan bisa di sekolah, bisa dengan pergaulannya, bisa dengan masyarakat luas, dan yang lainnya.

Terkadang pada usia muda terdapat *mindset* yang keliru, bahwa dengan melakukan aksi bunuh diri, permasalahan mereka akan berakhir. Memang setelah mereka meninggal, mereka tidak akan hidup kembali di dunia. Tetapi bagaimana dengan kehidupan selanjutnya. Apakah mereka akan masuk ke dalam surga atau ke dalam neraka, seperti yang dikatakan para filsuf dan pemuka-pemuka agama. Dan belum lagi yang terjadi dengan orang-orang terdekat, mereka pasti sangat merasa kehilangan dan mengalami duka yang sangat mendalam.

Maka *mindset-mindset* yang keliru tersebut harus dibetulkan dengan pendidikan, dengan akal rasio yang benar, dengan beribadah sesuai keyakinannya masing-masing, dengan minta pendapat orang-orang terdekat atau orang lain, dan lain-lain. Pemerintah sekarang sudah mewajibkan sekolah 9 tahun, dengan tujuan membentuk pola pikir anak-anak muda supaya akal rasionya menuju kearah yang positif. Juga mengantisipasi agar tidak ada lagi anak muda diluar sana yang ingin mengalami aksi bunuh diri. Dalam ranah keagamaan, para pemuka agama juga menekankan dengan jelas bahwa tidak boleh manusia mencelakakan dirinya sendiri atau melakukan bunuh diri, karena itu melanggar hak hidup yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, dan akibat dari perbuatan tersebut akan membuahkan dosa. Tidak hanya itu, para pemuka tersebut juga menyampaikan kotbah atau ceramah yang mempunyai tujuan supaya umat manusia harus hidup untuk menuju kepada kebaikan.

Berbicara tentang "*mindset*" itu merupakan ide yang keluar dari pikiran manusia tersebut. Banyak ide yang dipikirkan oleh pikiran, ada ide positif dan ada ide negative. Ide positif pasti mengarah pada kegiatan yang mengarah pada keuntungan diri

manusia, sedangkan ide negative salah satu halnya seperti melakukan bunuh diri. Bunuh diri menurut teori, yang mati adalah raganya tetapi jiwa tidak. Karena jiwa tersebut memang tidak bisa mati. Ini tidak bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, tetapi menurut sudut pandang yang lain, jiwa tersebut membawa manusia menuju kepada kehidupan yang lainnya.

D. Penutup

Banyak penjelasan dan teori yang terdapat di atas, masih banyak teori-teori lain yang bisa menjelaskan tentang fenomena bunuh diri khususnya pada anak-anak usia remaja sampai pemuda. Dengan berbagai sudut pandang sudah menjelaskan bahwa bunuh diri itu merupakan perbuatan yang salah. Jadi pikirkanlah lebih matang lagi apabila ada yang ingin melakukan usaha bunuh diri. Banyak akibat yang didapat, banyak permasalahan yang akan muncul setelah melakukan aksi bunuh diri, dan pastinya citra manusia tersebut dianggap jelek oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Wahyu. 2012. Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi : Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda. Vol 1 dalam <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32074>
- Maharani, Septiana. 2007. FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak). Jurnal Filsafat. Vol 17 dalam <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23235>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1/Januari).
- Dewantara, A. (2018, September 18). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia). <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmby>
- Dewantara, A. W. NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP CIVIL SOCIETY.

Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.

Mukharromah. 2014. Latar Belakang Bunuh Diri dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/806/5/10410163%20Bab%201.pdf>